

Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Milenial
(Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo)

Oleh : Imam Safi'i

Safiiism04@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang fenomena dakwah masyarakat di era milenial yang ditandai dengan hadirnya teknologi yang serba fisik (lama) digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru serta lebih efisien dan lebih memberikan manfaat. Internet sebagai salah satu media yang hadir di era ini menjadi salah satu media yang memberikan kebebasan serta kemudahan kepada para user. Jarak tempuh yang jauh pada era ini sudah tidak lagi menjadi sekat kehidupan di masyarakat. Maka hadirnya era digital sebagai salah satu media yang digunakan generasi milenial ini ber-efek pada adanya perubahan pola hidup pada sebagian masyarakat yang menyebabkan problematika kehidupan melanda mereka, hal ini ditandai oleh nistepa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual hingga problematika hidup yang menghampiri mereka. Maka pembacaan shalawat menjadi satu jalan obat alternatif untuk menyembuhkan adanya penyakit yang melanda mereka (generasi milenial) sebagai kebutuhan (*basic need*) dasar di akibatkan adanya kecenderungan hidup yang serakah, tamak, materialistik dan hedonistik. Oleh sebab itu hadirnya Jam'iyah Shalawat Benning diharapkan mampu mengobati adanya kekeringan spiritual dan menghadirkan ketenangan bagi masyarakat milenial disaat mereka tak lagi dipisahkan dengan jarak dan waktu, disaat mereka hidup secara individualistik maka grup shalawat jam'iyah Benning merupakan salah satu media yang bisa di bilang efektif bagi generasi ini.

Kata Kunci : Dakwah, Media, Grup Shalawat.

A. PENDAHULUAN

Era Milenial ditandai dengan hadirnya teknologi yang serba fisik (lama) digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru serta lebih efisien dan lebih memberikan manfaat. Di era ini salah satu aplikasi yang digunakan oleh generasi ini adalah Internet dan aplikasi media sosial yang bisa digunakan oleh seorang user untuk menyebarkan informasi dan menerima informasi dari orang lain. Berdasarkan temuan yang dilaporkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 kemarin bahwasanya pengguna internet di Indonesia ada sekitar 171,17 juta pengguna. Berdasarkan segmen umur pengguna internet dari usia 15-19 tahun mencapai 91%, pengguna pada kelompok usia 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7%, kelompok umur 30-34 tahun dengan penetrasi 76,5% dan kelompok umur 35-39 tahun penetrasinya adalah 68,5%. Berdasarkan data ini maka yang paling besar pengguna Internet adalah dari kelompok pemuda.

Internet sebagai salah satu media yang hadir di era ini menjadi salah satu media yang memberikan kebebasan serta kemudahan kepada para user. Jarak tempuh yang jauh pada era ini sudah tidak lagi menjadi sekkat kehidupan di masyarakat. Seorang user untuk mengetahui bagaimana kabar sahabat, kawan, kerabat yang ada di negara lain hingga kabar tentang sosial, budaya, politik yang ada di negara tersebut cukup dengan menggunakan jari jemari. Disisi lain hadirnya media ini memberikan dampak yang negative terhadap pengguna internet dimana dia menggunakan media ini sebagai media penyebar informasi dengan tanpa *tabayun* terlebih dahulu. Adanya penyebaran berita yang tidak bisa dipertanggung jawabkan (*hoax*). Selain itu terjadinya perilaku anerkis yang terjadi diantara para pengguna Internet disebabkan saling ber argumentasi di media sosial adalah dampak negative hadirnya media ini.¹

Maka seiring dengan berjalanya waktu hadirnya era digital sebagai salah satu media yang digunakan generasi milenial ini ber-efek pada adanya perubahan pola hidup pada sebagian masyarakat yang menyebabkan problematika kehidupan melanda mereka, hal ini di tandai oleh nistepa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual hingga problematika hidup yang menghampiri mereka. Maka pembacaan shalawat menjadi satu jalan obat alternatif untuk menyembuhkan adanya penyakit yang melanda mereka (generasi milenial) sebagai kebutuhan (*basic need*) dasar di akibatkan adanya kecenderungan hidup yang serakah, tamak, meterialistik dan hidonistik. Oleh sebab adanya temuan yang dilakukan oleh Moinuddin Cristhi yang dilakukan di barat menyatakan bahwa disaat adanya kemajuan IPTEK justru semakin bermunculan adanya gerakan-gerakan toriqoh² yang diperuntukan mengobati adanya kekeringan spiritual dan menghadirkan ketenangan dan begitupun

¹ Dikutip dari New.Okezone.com (Penyebaran Isu SARA di Medsos Meningkatkan Saat Pilkada 2018).

² Adapun Tarekat-tarekat *sufi* ini terutama di balantaran Manhattan dan New York, seperti tarekat Bookstore, tarekat Halvaltiye dan lainnya. Lihat Hefni Zain, *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, (Surabaya: eLKAF, 2007), hlm. 11.

dengan pembacaan Shalawat yang dilaksanakan di beberapa tempat baik dengan secara individu-kolektif.

Di Indonesia fenomena pembacaan shalawat menjadi semarak bisa kita lihat dari adanya kegiatan shalawat yang kemudiannya dibanjiri oleh ratusan hingga ribuan umat dari bermacam-macam bahasa, etnis, budaya, status sosial hingga agama. Ini sebagai bukti bahwa shalawat mampu menentramkan jiwa, menenangkan kegelisahan, menyelesaikan problematika umat, bahkan mengabdikan segala hajat serta permohonan melalui perantara baginda nabi Muhammad SAW melalui shalawat yang dibaca.

Pada mulanya pembacaan shalawat ini bermula dari individu-individu yang menunjukkan dirinya akan kecintaannya pada sosok nabi Muhammad SAW. Namun seiring dengan berjalannya waktu shalawat yang dilantunkan secara individu ini kemudian berkembang hingga terbentuklah bermacam grup-grup shalawat yang bermunculan di tanah air sebagaimana yang dilkoni oleh grup shalawat Habib Shah.³ Sebenarnya ada dua grup Shalawat terkenal di tanah Jawa pertama adalah Shalawat Habib Shah yang dikenal dengan nama grup shalawatnya Ahbabul Mustafa dan yang kedua grup shalawat milik Gus Azmi yang dikenal dengan sebutan nama grup shalawat Syubbanul Muslimin. Kedua grup shalawat ini mampu menyedot ribuan jamaah untuk berdzikir, bershalawat kepada baginda nabi Muhammad SAW. Sebenarnya masih banyak grup-grup shalawat yang didirikan oleh Habaib-Kiai di tanah Jawa namun pada periode dua tahun terakhir ini kedua grup Shalawat inilah yang terkenal.⁴

Masih membahas tentang grup shalawat hingga bergeser pada tanah Jawa yang ada di sebelah timur yaitu kota Situbondo. Salah satu grup Shalawat yang ada di Situbondo adalah grup Shalawat yang dikenal dengan jam'iyah shalawat Benning. Jam'iyah Shalawat Benning ini didirikan oleh salah satu kiai di Situbondo yaitu KH. Ahmad Azaim selaku pengasuh pondok pesantren Salafiyah syafiiyah, Sukorejo selaku pengasuh yang ketiga. Grup shalawat ini hadir bermula dari shalawat yang beranggotakan para pemuda, abang becak serta para pengasuh yang ada di pondok pesantren Salafiyah syafiiyah Sukorejo, hingga pada suatu saat shalawat ini hadir dan melakukan renungan di tengah malam dan akhirnya diberikan nama dengan grup shalawat "Jam'iyah Shalawat benning".⁴

Dari adanya problematika di atas (nistapa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual, problematika hidup, hidonisme, materialisme) maka jam'iyah shalawat benning menjadi salah satu alternatif sebagai media dakwah yang efektif yang di gunakan di era ini. Kita bisa saksikan hadirnya grup jam'iyah benning ini mampu menyedot-mempengaruhi ribuan jamaah yang hadir

³ Lihat sejarah lengkap shalawat tersebut dan asal-usulnya sampai ke Indonesia dalam <http://tanbihun.com/sejarah/asalusul-tarhim-menjelang-subuh/#.UUUrHWqRwWY>, diakses minggu 18 Agustus 2019 ⁴ Lihat Jamiyah Benning-KH Ahmad Azaim, Shalawat, sastra dan Budaya, Lihat <http://WWW.nu.or.id/post/read/101561> di akses pada minggu 18 Agustus 2019

⁴ Nama benning di ihtilahan dengan keheningan malam, maka pembacaan shalawat Benning ini diharapkan menjadi sarana merenung dalam meatapi lika liku kehidupan.

ditengah-tengah menggemanya shalawat yang disenandungkan oleh jam iyah ini.

Dari adanya gambaran di atas maka penulis ingin mendiskripsikan bagaimana kiprah jam iyah shalawat Benning mampu menjadi ikon dalam representasi dari menyebarkan nilai-nilai dakwah Islam hal ini berbeda dengan model dakwah yang digunakan oleh dai-dai pada umumnya yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya. Disaat bangsa Indonesia diterpa dengan berbagai macam problem utamanya perbedaan-perbedaan yang melanda publik mulai dari perbedaan bahasa, etnis, ideologi, budaya, sosial, agama hingga politik yang kerap kali menimbulkan perpecahan diantara umat disebabkan adanya pilihan diantara mereka. Kalau kita telaah disebabkan adanya perbedaan-perbedaan inilah yang kian menjadi pemicu adanya konflik baik pada tingkatan lokal, nasional hingga internasional tak lain juga efek dari hadirnya era digital dengan semakin mudahnya penyebaran berita-berita Hoax melalui hadirnya era ini.

B. DAKWAH PADA MASYARAKAT MILENIAL

Ditinjau dari segi bahasa pengertian dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’watan*” yang berarti panggilan, ajakan, seruan.⁵ Menurut Syekh Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayat Al Mursyidin* dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Dakwah Islam menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu sistem kegiatan diri seseorang, kelompok atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok. Massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷

Secara umum dari definisi dakwah yang dikemukakan dua para ahli tentang definisi dakwah diatas, menunjukan pada kegiatan yang berusaha mengajak. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

Dakwah menurut Hamzah Ya’qub, pengarang buku *Publistik Dakwah* berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya.⁹

Nasrudin Latif, pengarang buku *Praktek Dakwah Islamiyah* berpendapat dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan maupun tulisan dan lainnya

⁵ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, h.27.

⁶ Syekh Ali Mahfuz, *Hidayatul Mursyidin*, (Yogyakarta: Tiga A, 1970), h. 17.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 15. ⁹

Hamzah Ya’qub, *Publistik Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 13.

yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis syari'at serta akhlak Islamiyah.⁸

Beberapa definisi di atas, walaupun berbeda redaksinya, akan tetapi setiap pengertian dakwah memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam dari seorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
3. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Setelah disajikan tentang definisi dakwah oleh para tokoh di atas maka kemudian dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan tentang makna dakwah ini adalah suatu aktifitas yang dilakukan berfikir, berperilaku, seseorang atau sekelompok masyarakat yang sesuai dengan ajaran Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹ Pada kenyataannya dakwah ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, semuanya membutuhkan semangat yang sangat tinggi dalam implementasinya. Oleh sebab itu dalam tak heran ketika konsepsi dari dakwah ini disandingkan pada kata Jihād. Dakwah adalah nilai yang harus disebarkan pada mad'u dimana berisi pesan-pesan yang disebut sebagai pesan dakwah. Bisa dikatakan bahwa Pesan dakwah ialah masalah isi atau pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u, ajaran Islam yang disampaikan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u). Adapun ajaran yang dijadikan pesan dakwah yaitu pada garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga. Sebagaimana Menurut Asmuni Syukir, pesan dakwah diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) hal pokok, yaitu: a). Masalah keimanan (Aqidah), b). Masalah keislaman (Syari'ah) dan c). Masalah budi pekerti (Akhlaqul Karimah).¹⁰

Selanjutnya kegiatan dakwah ini dilakukan pada masyarakat milenial. Masyarakat ini berbeda dengan masyarakat sebagai mad'u yang dihadapi oleh nabi ketika dakwah pada periode Makkah dan periode Madinah yang berlangsung hingga kurang lebih selama 23 tahun. Di Makkah 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun. Masyarakat milenial sebagaimana Bakti dkk dalam tulisannya menyatakan bahwa masyarakat milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000, atau yang saat ini berusia 35-50 tahun. Generasi *millenial* (generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup atau *lifestyle*) sebagai fenomena baru yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi. Generasi Milenial adalah generasi dengan ciri unik: teknologi yang melekat pada mereka sejak lahir. Ada kecenderungan bahwa mendidik generasi

⁸ Siti Muriah, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 4.

⁹ Syekh Ali Mahfuzd, *Hidayatul Mursyidin*, h. 17.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 50.

milennial harus dengan pola tertentu, semisal jauh dari kekerasan, sistem belajar longgar, dan dengan metode partisipatoris.¹¹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya masyarakat generasi milenial ini adalah generasi yang lahir dimana kelahiran mereka telah berada pada kondisi kecanggihan teknologi. Generasi ini memiliki kecenderungan dan kebutuhan yang sangat tinggi dengan teknologi. Teknologi digital dan online adalah dunia yang digeluti oleh masyarakat ini. Adanya ketergantungan masyarakat ini terhadap teknologi dan online menjadikan generasi ini jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Kalau kita ingat generasi sebelumnya orang akan rela datang ke perpustakaan untuk membaca buku, membeli koran, membeli majalah dan lainnya. Namun pada generasi ini hampir tak akan ditemukan orang-orang yang seperti di atas (orang akan rela datang ke perpustakaan untuk membaca buku, membeli koran, membeli majalah). Generasi ini adalah generasi yang sangat mudah sebagaimana pendapat Ach Nur dalam artikelnya bahwa generasi ini seolah manusia berada pada dunia yang sangat sempit. Seseorang untuk mengetahui berita hari ini yang terjadi di Amerika, atau seorang Mahasiswa yang ingin mencari referensi tugas perkuliahannya dia hanya cukup dengan menggunakan jari jemarinya untuk mendapatkan itu semua. Maka tidak heran Ach Nur mengatakan generasi ini seolah melahirkan generasi yang bermental instan atau bisa disebut dengan mental MC Donal. Generasi mental ini adalah generasi yang suka instan atau bisa dikata sebagai generasi yang maunya serba cepat dan serba saji. Makan ingin cepat dengan cara membuat mie instan cukup memasak air dan dituangkan pada mie yang akan disantap, buat makalah ingin cepat ambil punya orang lalu di *copi paste* hanya diganti nama penulis, nama institusinya dan nama dosen pengajarnya sudah selesai¹²

Paparan contoh di atas merupakan efek negatif dari masuknya seseorang pada era generasi masyarakat milenial yang ditandai dengan hadirnya teknologi digital dan online. Oleh sebab itu tidaklah salah yang dikatakan oleh Prof. Dr Anwar Arifin dalam bukunya bahwa hadirnya sebuah media Massa atau sosial itu bisa menjadi lawan ataupun bisa menjadi kawan. Bisa kita saksikan adanya efek di atas sebagai contoh dari efek yang bersifat negatif. Media Massa, adalah media yang diasumsikan sebagai media yang perkasa dari keperkasaan media tersebut dapat mempengaruhi publik atau komunikan.¹³ Adapun teori-teori yang mendukung terhadap keperkasaan media ini sebagaimana diungkapkan Welbur Scram yang didukung oleh teori jarum Hipodermik, teori peluru ajaib, dan teori transmisi pesan. Ketiga teori ini menandakan adanya sebuah efek pada seorang komunikan salah satunya adalah sebagaimana paparan efek di atas. Khalayak di asumsikan sebagai lawan yang pasif yang tidak mampu berbuat apa – apa ketika pesan yang diluncurkan oleh

¹¹ Bakti Taufiq Ari Nugroho, *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model iIslam iyyah Zaman Now*, (At-Tahdzib Jurnal Studi Islam Dan Muamalah 32-50 2019), 40

¹² Lihat Pada Ach Nur, *Menyelematkan Pelajar Dari Godaan Global*, Timses Indonesia.co.id.2019

¹³ Prof. Dr Anwar arifin, *Dakwah Kontemporer : Sebuah kajian Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu 2011), 137-169

media ini ditembakkan kepadanya. Ibarat seorang pasien (Jarum Hipodermik) yang disuntikkan obat bius hingga akhirnya pasien ini tidak sadar, dan begitupun efek dari hadirnya media massa-sosial ini pada komunikan yang memasuki masyarakat era melinial begitu dahsyatnya hingga merubah pola pikir-bihavior masyarakat milenial sebagai efek dari hadirnya media massa – sosial di era ini.

Disisi yang lain selain adanya dampak negatif yang disajikan di atas hadirnya era inipun muncul sebagai dampak positif. Diantaranya adalah semakin dipermudahkannya seorang user didalam melakukan komunikasi dengan user lain. Seorang komunikator ataupun da'i seolah tidak dipisah dengan adanya sekat-sekat kehidupan didalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang komunikator hanya mencukupkan dirinya dengan merecordt Vidio ceramahnya dan kemudian disebarakan melalui akun fecebook, twiter, youtuube dan lainnya hingga mudah untuk didengar oleh beberapa orang yang berada diluar acara pengajian yang dipandu oleh seorang da'i tersebut. Sebaliknya seorang komunikan pun demikian. Dia user semakin dipermudah dengan hadirnya era ini (digital-online). Seorang komunikan sebagaimana digambarkan oleh Prof. Dr Anwar arifin dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Kontemporer : Sebuah kajian Komunikasi* bahwasanya khalayak tidaklah di gambarkan seorang komunikan yang pasih dan tidak berdaya, khalayak juga digambarkan sebagaimana didalam buku pak Arifin dia juga mempunyai power didalam menolak terpaan media yang tidak sesuai dengan latar ke ilmunan-pengalaman yang dia miliki. Hal ini didukung dengan kehadiran teori *Use And Gratification*, khalayak kepala batu. Maka asumsi dari teori ini bahwasanya khalayak bisa saja menggunakan, memanfaatkan kehadiran media bilamana dia puas dengan sajian media tersebut. Sebaliknya seorang komunikan akan meninggalkan hadirnya media apabila dia tidak puas dengan penggunaan media tersebut. Selanjutnya tentang teori khalayak kepala batu pun demikian bahwasanaya khalayak itu adalah seorang yang keras kepala dan tidak mudah untuk dipengaruhi akibat hadirnya era digital-online pada era ini.

Oleh sebab itu hadirnya media ini sebagaimana yang ditulis pak Arifin bahwasanya hadirnya media ini bisa menjadi lawan dan bisa menjadi kawan. Hadirnya era ini bisa menjadi lawan apabila seorang user menggunakan media ini tidak secara cerdas. Cerdas bermedia bisa di artikan sebagai mampu menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan user dan dijadikan sebagai sarana media penyampaian pesan-pesan ke Islaman kepada para mad'u yang berada diluar lokasi tempat pengajian. Era digital dan Online menjadi tempat melakukan komunikasi diantara komunikan-komunikator. Oleh sebab itu dakwah pun harus mengikuti perkembangan zaman yang kian berlalu contohnya era ini sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang. Gam Online adalah salah satunya media yang sering digunakan oleh anak muda didalam mengisi jeda waktu dari tiap kunjungan. Dalam perjalanan dakwahnya, banyak tantangan yang Kader Dakwah hadapi. Salah satu yang paling serius adalah situasi dan kondisi zaman yang kini tengah berada pada era milenial. Da'i di zaman milenial dituntut untuk bisa mengikuti gaya dan model generasi ini termasuk dalam pemanfaatan media agar tetap diterima oleh

generasi milenial. Diantaranya adalah adanya kecakapan didalam memanfaatkan internet, kecakapan jurnalistik, serta kecakapan mengelola media sosial mulai dengan menggunakan Whatsap, Twiter, facebook, Lin, mengelola blog dan beberapa kanal-kanal media sosial.¹⁴ Salah satunya terkait objek penelitian ini (Jam Iyah Benning) kita bisa menyaksikannya secara langsung dengan hadir ke acara yang sedang berlangsung disebuah tempat atau hanya cukup melihat tayang Jam iyah Benning ini di media Youtube yang keduanya merupakan sarana – media yang efektif ketika dihadapkan pada masyarakat milenial disaat mereka diterpa adanya kebutuhan dari adanya problematika (nistapa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual, problematika hidup, hidonisme, meterialisme) maka jam iyah shalawat benning menjadi salah satu alternatif sebagai media dakwah bagi mereka (masyarakat milenial).

C. JAM IYAH BENNING SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI MASYARAKAT DI ERA MELENIAL

Menurut Bahasa Arab shalawat berasal dari kata shalat. Jika bentuk tunggal, shalat. Jika bentuk jama' menjadi shalawat, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus, sedangkan jam'iyah berasal dari bahasa Arab artinya perkumpulan /organisasi.¹⁵ Sedangkan menurut Istilah yang dikatakan shalawat ini adalah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW. Salah satu ibadah yang juga dilakukan oleh Allas SWT dan para Malaikatnya ini adalah kegiatan membaca Shalawat dan kemudian Allah SWT memerintahkan kepada orang beriman untuk membaca shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Terkait pembacaan Shalawat ini merupakan sejenis doa yang ditunjukkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai sebuah bukti akan kecintaan seorang ummat pda nabinya yaitu nabi Muhammad SAW. Shalawat ini sebagai paparan di ats bahwasanya dibaca oleh Allah SWT, amaliyah pembacaan shalawat ini sangat berbeda jauh seperti halnya ibadah Haji, Puasa, Zakat dll yang mana semua ibadah tersebut tidak dilakukan oleh Allah dan malaikatnya yang di perintahkan juga kepada orang-orang beriman sebagaimana firmanNya.



¹⁴ Lihat Pada Abdul Kholi, *kadersisasi da'i moderat era milenial di pengurus cabang nahdlatul ulama kabupaten kendal*, (AN Nida' : Jurnal Komunikasi Islam Vol 11 No 2), 02

¹⁵ Wahid Hasyim, *Terjemah Hadis Shahih Buchari* (Jakarta: Widjaya, 1951), 41

¹⁶ Habib Abdullah Assegaf, dan Indriya R Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta Selatan: Qultum Media Anggota IKAPI, 2009), 02-03

Artinya : Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” [AlAhzaab: 56]¹⁷

Pada masyarakat muslim keberadaan Shalawat ini utamanya di Indonesia ditunjukkan untuk menggugah semangat masyarakat muslim Indonesia, diantaranya dengan mengenang perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW. Bacaan shalawatpun kian bermacam-macam diantara jenis shalawat yang sering dikumandangkan di Nusantara adalah Shalawat

Diba'iyah atau Diba'an yang dikembangkan oleh Syech Abdurrahman AdDiba'i, Barzanji yang dikembangkan Syekh Al-Barzanji, Ratib dan Shalawat Burdah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat. Dari beberapa jenis shalawat yang dikikirkan penulis dalam hal ini menfokuskan pada jenis Shalawat yang di gaungkan oleh Jam iyah Shalawat Benning yang hadir di Tapal Kuda tepatnya masyarakat Era Milenial.

Kita bisa bayangkan bagaimana perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW hingga mampu menyebarkan Islam ke Plosok-plosok desa terpencil utamanya kita bisa menikmati Nikmat Iman dan Islam, yang tak lain adalah berkat perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW. Di hari yang tak akan bermanfaat harta dan dan anak serta butuhnya kita akan pertolongan dari baginda nabi yang dengan syafaat yang nantinya akan diberikan kepada ummatnya yang betul-betul cinta kepada nabinya dengan dibuktikan dengan banyaknya menyebut nabinya (membaca shalawat). Dalam sebuah ketrangan dijelaskan bahwasanya kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap pada Rasulallah SAW. Sambil berucap “Dengan kemuliaanmu Muhammad, Selamatkan aku dari siksa-Nya”. Saat itu hanya Syafaat Rasulallah SAW yang dapat menyelamatkan kita dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulallah Muhammad SAW. dengan izin Allah SWT. yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa kita.¹⁸

Terkait pembacaan shalawat ini ada beberapa fadilah – fungsi yang harus kita ketahui diantaranya adalah 1) Shalawat mendatangkan syafaat, syafaat atau pertolongan nabi bukan hanya diberikan di dunia saja namun juga diberikan di akhiratnya nanti. 2). Shalawat menghilangkan kehausan di hari qiyamat, disaat nabi yang lain tidak bisamenolong dari kebingungan akan kemna serta adanya rasa haus yang mencekik leher seseorang maka disaat itulah peran shalawat ini sangat dibutuhkan. 3). Shalawat diganti dengan satu malaikat, dilanjutkan terkait hal ini oleh nabi barang siapa yang membaca shalawat satu kali maka dibalas seanyak 10 kali barang siapa yang membaca 10 kali dibalsa 100 kali dan barang siapa membaca 100 kali dibalas 1000 kali

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008), 426

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008), 426

dan barang siapa membaca 1000 kali maka dia tidak akan diwafatkan sebelum melihat tempatnya di Surga.¹⁹

Setelah membahas seputar dakwah pada era masyarakat melinialseputar shalawat sebagai kajian teoritis pada tulisan ini langkah selanjutnya adalah seputar jam Iyah Shlawat Benning yang lagi booming di tapal kuda. Maka untuk menciptaka adanya rasa suka terhadap kajian ini penulis akan mencoba memaparkan seputar keberadaan jam Iyah shalawat ini yang didahului dengan sejarah munculnya Jam iyah ini. Terkait sejarah munculnya Jam iyah ini sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Lutfi yang di posting NU Online.Com terkait jam iyah shalawat ini dia menceritakan bahwa :

Majelis shalawat ini diasuh oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy yang juga merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Di kalangan Nahdliyin pesantren ini sangatlah masyhur. Pesantren ini didirikan oleh KHR As'ad Syamsul Arifin, ulama besar sekaligus tokoh Nahdlatul Ulama dengan jabatan terakhir sebagai Dewan Penasihat (Musytasar) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama hingga akhir hayatnya. Seperti diketahui, pada 18-20 Desember 2018 yang lalu, di pesantren ini ada Mukhtar Sastra untuk yang pertama kalinya digelar. Pada malam penutupan gelaran ini KHR Achmad Azaim Ibrahimy meluncurkan Jamiyah Shalawat Bhenning. Jamiyah Shalawat ini juga mengiringi pembacaan parade puisi yang menjadi rentetan dari penutupan Mukhtar Sastra. Saya sebagai mahasiswa sastra tak ingin melewatkan penutupan mukhtar sastra ini. Waktu itu saya menyaksikannya di live streaming channel youtube AMTV P2S3 yang tak lain merupakan channel youtube pesantren. Saya cukup bingung karena dari awal hingga akhir penutupan ini selalu diselingi dengan lantunan shalawat dari Jamiyah Shalawat Bhenning. Selesai baca puisi diselingi shalawat, selesai sambutan shalawat lagi, begitu terus sampai akhir setiap pindah penampilan selalu diselingi shalawat. Unikny lagi lantunan shalawat yang dibawakan oleh mejelis shalawat ini menggunakan perpaduan bahasa Arab dan Madura mungkin karena daerah ini Pendalungan–asimilasi dari budaya Jawa dan Madura. Tempo pukulan rebana pengiringnya pun sedikit berbeda dari majelismajelis shalawat seperti Habib Syech dan Gus Azmi. Dan pada satu penampilannya para pemain dari majelis shalawat ini memakai caping yaitu pada saat melantunkan lagu ole olang –lagu tradisional Madura. Kalai itu kemudian dilanjutkan dengan pembacaan puisi Ajara Ombak oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Terlepas dari keunikan Jamiyah Shalawat Bhenning ini, kemudian saya memfokuskan pada sesi ketika pemutaran video asal-usul dan perjalanan Jamiyah Shalawat Bhenning yang diputar saat penutupan Mukhtar Sastra. Dalam video tersebut sang narator menjelaskan muasal Jamiyah Shalawat Bhenning ini. Kira-kira narasinya seperti berikut ini “Mulanya mejelis ini terbentuk dari para pemuda, abang becak, tetangga yang berada di sekitar lingkungan

¹⁹ Ibid, Isnaeni Fuad, *Keajaiban Shalawat ...*, hlm. 11

pesantren, beserta juga disertai oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Al Mukaram KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Bertepatan pada tanggal 14 Mei 2015 dilaksanakanlah pengajian yang bertema 'Semalam di Karang' dalam acara renungan suci bersama KHR Achmad Azaim Ibrahimy.

Pemberian nama 'Bhenning' baru muncul ketika inisiasi jamiyah hadrah pasca acara renungan malam di karangan. Pada tanggal 21 Mei 2015 tercetuslah nama 'Bhenning'. Pemberian nama 'Bhenning' itu langsung diberikan oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Seiring perkembangannya konsep acaranya mengalami metamorfosa; lantunan shalawat; pagelaran puisi; drama teatrikal; dilanjutkan ceramah dan tanya jawab hadirin dengan KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Pengajian ini tidak ada tujuan lain, hanya ingin berkontemplasi bersama untuk menjernihkan hati, jiwa, pikiran, dan tingkah laku. Dengan harapan semoga bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat tanpa melihat latar belakang dan asal-usulnya. Asalkan di dalam hatinya ada kerinduan untuk belajar mencintai Rasulullah maka ia adalah saudara. Dan berikrar terendam sama basah, terampai sama kering. Kita berjanji untuk saling megikat hati sampai hari kiamat tiba. Dan semoga Allah merahmati kita semua dan kelak kita bersama-sama di bawah naungan bendera Rasulullah Saw.²⁰

Dari penyampaian narator di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Jamiyah Shalawat Bhenning ini merupakan perpaduan antara dakwah, shalawat, sastra, dan budaya. KHR Achmad Azaim Ibrahimy sebagai simbol dakwah; untaian pujian kepada Nabi sebagai simbol shalawat; pagelaran puisi dan teatrikal sebagai simbol sastra; serta penggunaan bahasa Madura adalah simbol budaya. Harganya Jam iyah shalawat ini sebagai model dakwah antar Budaya, dikata demikian model dakwah secara kontekstual di implementasikan melalui prosesi yang dilakukan Jam iyah ini.

Kemudian bagaimana hadirnya Jam iyah Shalawat Benning ini menjadi Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Melenial ? . Sebagaimana paparan di atas disaat segala hal telah terpenuhi dan dipermudah dengan masuknya sebuah era yang dinyatakan sebagai generasi 4.0 dimana segalanya serba canggih dan mudah untuk melakukan sesuatu. Bisa kita contohkan pada era sebelum ini kalau kita ingin makan kita diharuskan berjalan kaki sejauh 200 M hingga 500 M atau bahkan dengan naik motor mencari makanan di pinggir-pinggir jalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu kita masuk pada era ini, dimana kedepannya manusia akan diganti dengan tenaga mesin seperti halnya kalau kita lewat jalan tol pada hari ini kita dicukupkan menempelkan kartu e-Tol kita. Ketika masuk pada era ini kita hanya cukup dengan jari jemari kita yaitu dengan pesan melalui gofood maka pesanan makanan segera akan datang di hadapan kita.

Hadirnya era digital di atas sebagai salah satu media yang digunakan generasi melenial ini ber-efek pada adanya perubahan pola hidup pada sebagian

²⁰ Lihat Pada <https://www.nu.or.id/post/read/101561/jamiyah-bhenning-khr-achmad-azaimibrahimy-shalawat-sastra-dan-budaya>, di akses pada 11 Januari 2020

masyarakat yang menyebabkan problematika kehidupan melanda mereka, hal ini di tandai oleh nistepa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual hingga problematika hidup yang menghampiri mereka. Maka pembacaan shalawat menjadi satu jalan obat alternatif untuk menyembuhkan adanya penyakit yang melanda mereka (generasi milenial) sebagai kebutuhan (*basic need*) dasar di akibatkan adanya kecenderungan hidup yang serakah, tamak, meterialistik dan hidonistik. Oleh sebab adanya temuan yang dilakukan oleh Moinuddin Cristhi yang dilakukan dibarat menyatakan bahwa disaat adanya kemajuan IPTEK justru semakin bermunculan adanya gerakan-gerakan toriqoh²¹ yang diperuntukan mengobati adanya kekeringan spiritual dan menghadirkan ketenangan dan begitupun dengan pembacaan Shalawat yang dilaksanakan di beberpa tempat baik dengan secara indifidu-kolektif.

Bisa kiata sajikan bagaimana Jam Iyah Shalaway ini mampu menjadi media yang sangat efektif ketika digunakan pada generasi masyarakat milenial, tentu slogan ini perlu ditopang dengan beberapa bukti kongkrit. Dibawah ini adalah bukti bahwa Jam Iyah ini mampu menyedot puluhan ribu jamaah sebagaimana dokumen dibawah ini ketika Jam Iyah ini konser di Bondowoso.



Dokumentasi di atas adalah kegiatan dari Jam Iyah Shalawat benning yang dilaksanakan di Bondowoso yang dibanjiri oleh puluhan ribu orang tempatnya di Lapangan Mengok. Terkait pelaksanaan pengajian yang dihadiri oleh grup Shalawat Jam Iyah Benning ini sebagaima yang nyatakan oleh ketua panitia pelaksana dia menyatakan bahwasanya :

Kegiatan ini di adakan oleh anak KKN dari Universitas Ibrahimy Sukorejo bersama IKSASS (Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iah Sukorejo dan telah sukses mengadakan Pengajian Akbar yang didukung oleh Jam'iyah Sholawat Bhenning. Acara yang bertemakan "Bondowoso Bersholawat untuk Negeri dan Renungan

²¹ Adapun Tarekat-tarekat *sufi* ini terutama di balantaran Manhattan dan New York, seperti tarekat Bookstore, tarekat Halvaltiye dan lainnya. Lihat Hefni Zain, *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, (Surabaya: eLKAF, 2007), 11.

Hati" tersebut mampu menciptakan persatuan dan kesatuan ummat Islam khususnya warga NU dengan aliran Ahlussunnah Waljamaah. Hal tersebut dapat dilihat dengan antusias warga Bondowoso yang hadir dalam acara pengajian akbar tersebut, Bisa diprediksi Jamaah yang hadir dalam acara tersebut kurang lebih 10.000 Jamaah. Harapan saya sebagai panitia dulu Sholawat Bhenning berkomitmen, Agar Kegiatan Sholawat Bhenning semacam ini dilaksanakan di setiap Kecamatan yang ada di Bondowoso, dengan maksud dan tujuan menciptakan persatuan dan kesatuan sesama umat Islam, dan menambah cinta kasih kepada Nabi Muhammad SAW".²²

Selanjutnya terkait kehadiran Jamaah sebagai generasi Era milenial dapat kita saksikan juga bagaimana antusias dari jamaah yang hadir ke acara shalawat Jam iyah Benning ini. Diantaranya adalah penulis tayangkan dibawah ini :



Dokumentasi di atas tersebut merupakan bukti kongkrit dari eksistensi dan efektifnya kiprah dakwah dari grup Shalawat Jam iyah benning sebagai media dakwah yang di gunakan bagi masyarakat generasi milenial. Kita lihat pada foto sebelah kanan atas kegiatan Jam iyah benning pun di hadiri oleh ulama' dari probolinggo, beliau adalah salah satu pengasuh Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo KH. Zuhri Zaini. Dilanjutkan pada foto di atas sebelah kiri tentang Baliho tentang kegiatan shalawat Benning Bertuliskan Jamiyah Shalawat Benning, dilanjutkan dengan ungkapan bersolawat bersama benning Mania Para Ulama KH Zuri, Habaib, Tokoh Agama dikampung Karang kenek Kabupaten Situbondo. Dilanjutkan pada dokumentasi dibawah ada logo jamiyah Benning serta dokumentasi antusiasnya para jamaah shalawat Benning yang membanjri lokasi kegiatan.

Berdasarkan data yang dikikirkan di atas sebagai sebuah media dakwah bagi masyarakat generasi milenial ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari prosesi kegiatan Jam iyah shalawat Benning yang dilaksanakan di Nusantara diantaranya adalah menambah rasa kecintaan kepada baginda nabi Muhammad SAW. Hal ini sangat urgen sekali disaat perubahan pola hidup pada sebagian

²² Ahmad Hambali, Wawancara 11 Januari 2020

masyarakat yang menyebabkan problematika kehidupan melanda mereka, hal ini di tandai oleh nistepa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual hingga problematika hidup yang menghampiri mereka. Maka sebuah rasa hubbun kepada nabi ditingkatkan dengan di ajaknya mereka (masyarakat milenial) untuk menyebut nama nabinya sebagai tanda rasa kecintaan seorang kepada yang dicintainya. Jam iyah shalawat Benning yang didirikan dengan konsep Benning yang mempunyai makna jernih dalam artian untuk menjernihkan cinta seorang hsamba kepada robnya paling tidak mereka di ajak untuk terlena terlebih dahulu yaitu dengan membaca shalawat kepada bagida nabi. Menjadi sebuah pertimbangan ibadah terkadang antara dari pada mereka (masyarakat milenial) menghilangkan rasa stres, bosan dari lika-liku kehidupan dengan cara datang ke orkes-orkes yang hanya akan memandang murka tuhan paling tidak dengan hadirnya mereka (masyarakat ha) telah melakukan hal yang positif. Model Dakwah ini seperti halnya dakwah multikultural,²³ sebab bisa kita saksikan dari pembacaan shalawat yang ditunjukan untuk menciptakan cinta kepada nabi disisi yang lainpun lantunan shalawat oleh Jam iyah benning ini dengan pa lagu-lagu daerah didasarkan dengan bahasa masyarakat setempat. Lagu ole olang misalnya yang dinyanyikan oleh Jam iyah shalawat ini ketika konser di daerah tapal kuda seperti di Bondowoso dan Situodo dengan khas bahasa masyarakat kedua kabupaten ini yaitu berbbahasa Madura sebagai daerah pandalungan.

Selanjutnya kita ketahui sebagai generasi milenial adalah generasi yang tidak bisa lepas dari adanya Tehnologi dan media online, hingga pada tataran praktiknyapun hadirnya media ini mempunyai dampak yang negatif yaitu semakin mudahnya bertebaran berita-berita yang bersifat hoax utamanya pada saat pemilihan presiden dan calon presiden seperti halnya tahun 2019 kemarin. Selain itu terjadinya perilaku anerkis yang terjadi diantara para pengguna Internet disebabkan saling ber argumentasi di media sosial adalah dampak negative hadirnya media ini. Tentu hal ini serasa sangat berbahaya jika para user menerima dan menyebarkan berita yang tidak jelas sumbernya, apalagi jika informasi yang beredar berkitan dengan seputar isu SARA. Sebagaimana disebutkan oleh Bapak Irwan Anwar selaku Kasubdit I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes bahwa adanya penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan (SARA) di media sosial mengalami peningkatan ketika pemilihan Pilkada serentak seperti tahun 2019 kemarin.²⁴ Maka oleh sebab itu Jam iyah shalawa Benning diharapkan mampu menjadi media dakwah yaitu mampu menjadi alat pemersatu Ummat menciptakan keharmonisan antar sesama bangsa dan bernegara dengan meng implemantasikan visi misa ukuwah Islamiyah dan ukuwah Watoniyah pada masyarakat Nusantara. Bisa kita lihat berdasarkan dokumentasi di atas mereka duduk bersamasama dengan ber alaskan tikar dengan tanpa memandang strata sosial baik mereka yang Santri, priyayi dan abangan, hal ini menandakan

²³ Acep aripuddin dan Syukriadi Syambas, *Dakwah Damai : Pengantar Komunikasi Antar Budaya*, (PT Remaja Rosdakarya : Yogyakarta), 90

²⁴ Dikutip dari New.Okezone.com (Penyebaran Isu SARA di Medsos Meningkat Saat Pilkada 2018).

hadirnya Jam'iyah Shalawat Benning ini mampu menjadi ikon pemersatu diantara mereka. Mereka (masyarakat milenial) diajarkan akan pentingnya rasa solidaritas.²⁵

Disisi yang lain ketika seorang masuk pada era ini maka semakin dipermudahkannya seorang user didalam melakukan komunikasi dengan user lain. Seorang komunikator ataupun da'i seolah tidak dipisah dengan adanya sekkat-sekkat kehidupan didalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang komunikator hanya mencukupkan dirinya dengan merecord video ceramahnya dan kemudian disebarakan melalui akun facebook, twitter, youtube dan lainnya hingga mudah untuk didengar oleh beberapa orang yang berada diluar acara pengajian yang dipandu oleh seorang da'i tersebut. Sebaliknya seorang komunikan pun demikian. Dia user semakin dipermudah dengan hadirnya era ini (digital-online). Selain tertuang dampak yang bersifat positif maka dampak negatif dari era ini adalah seorang kadang enggan untuk melakukan silaturahmi terhadap ulama', kiai ataupun sodaranya dia (user) mencukupkan dirinya ketika berkomunikasi dengan menggunakan media sosial seperti dengan WhatsApp, Facebook, Instagram ataupun dengan melihat tayangan di Youtube. Seorang melupakan amaliyah silaturahmi yang fadilahnya sangatlah banyak diantaranya adalah di perpanjang usianya, di mudahkan rezekinya. Maka hadirnya Jam'iyah Shalawat Benning yang didirikan oleh KH. Ahmad Azaim ini menjadi media atau alat akan terlaksananya silaturahmi yang dilaksanakan diantara mereka. Terkait dengan silaturahmi ini sebagaimana sebagaimana yang dinyatakan oleh M Dzikrul Hakim dalam tulisannya dia menyatakan bahwa :

Gathering(silaturahmi) in a language derived from two words namely silah (relationship) and Rahim (Rahim women) that have meaning nasab Relations, as the verse above says al-Arham (womb) is defined as the gathering(silaturahmi). But in essence the relationship is not just a relationship nasab, but further than that relationships among Muslims is part of silaturrahmi, so God mengibarat the Muslims like one body. As the word of God. "Indeed the believers are brothers, therefore make peace between your brothers and fear Allah, that ye may obtain mercy."²⁸

Dalam tulisan di atas dinyatakan bahwasanya silaturahmi dimaknai dengan konsep persatuan diantara seorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini tidak saja disatukan dengan hubungan kekeluargaan namun lebih disatukan dengan ukuwah Islamiyah oleh sebab itu ummat Islam dalam tulisan di atas di ibaratkan sebuah bangunan dimana ummat muslim satu dan yang lain saling melengkapi dan menguatkan.

²⁵ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Lihat . Al Quran dan Terjemahnya Al-Hujarat ayat 13:

Selanjutnya era milinial ini identik dengan sebuah sikap indifidualistik, dapat diartikan seorang tidak lagi melihat bagaimana keadaan kawan sahabat yang ada di sekitar mereka. Mereka (masyarakat era milenial) hidup dengan dunia mereka masing-masing. Terkait hal ini bisa kita saksikan fenomena yang terjadi diantara saudara-saidari kita yang duduk pada satu ruangan dan waktu misalnya, mereka pada hakikatnya duduk bersama namun hati dan fikiran mereka berada ditempat lain. Kita contohkan mahasiswa yang duduk dalam satu ruangan dimana mereka asik dengan dunia mereka mereka ada yang cetingan dengan kawan-kawannya diluar sana, ada juga mereka yang asik dengan bermain game online, ada juga yang sibuk dengan aploud status mereka dan lain-lain. Hal ini menunjukkan betapa sangat besarnya efek hadirnya teknologi digital-online bagi masyarakat ini, mereka hidup di dunia nyata namun seolah hidup di dunia maya. Oleh sebab itu hadirnya grup shalawat Jamiyah benning ini diharapkan mampu menjadi media di era masyarakat milenial ini yaitu sebagai alat untuk menciptakan hubungan sosial yang guyup rukun serta terciptanya sikap gotong royong diantara sesama dan bukan sikap indifidualistik. Sikap ini sebenarnya telah terbangun beberapa tahun lalu namun sikap ini perlahan mulai terkikis, oleh sebab itu Jamiyah shalawat Benning dalam menciptakan sikap gotong royong diantara sesama nantinya diharapkan menjadi rujukan didalam berbangsa dan bernegara. Jamiyah Shalawat benning sebagai media lokal yang mampu menciptakan sikap gotong royong dengan mengedepankan etika dalam berbangsa dan bernegara ditengah carut marutnya nilai-nilai pancasila yaitu

²⁸ M. Dzirkul Hakim Al Ghozali, *Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*, (Dinamika Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ke Islam, Vol 1 No 1 2016), 04

silat ketiga, persatuan Indonesia yang terkonstruksi dalam sikap gotong royong.²⁶

D. PENUTUP

Era Milenial ditandai dengan hadirnya teknologi yang serba fisik (lama) digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru serta lebih efisien dan lebih memberikan manfaat. Di era ini salah satu aplikasi yang digunakan oleh generasi ini adalah Internet dan aplikasi media sosial yang bisa digunakan oleh seorang user untuk menyebarkan informasi dan menerima informasi dari orang lain. Internet sebagai salah satu media yang hadir di era ini menjadi salah satu media yang memberikan kebebasan serta kemudahan kepada para user. Jarak tempuh yang jauh pada era ini sudah tidak lagi menjadi sekat kehidupan di masyarakat. Seorang user untuk mengetahui bagaimana kabar sahabat, kawan, kerabat yang ada di negara lain hingga kabar tentang sosial, budaya, politik yang ada di negara tersebut cukup dengan menggunakan jari jemari. Disisi lain hadirnya media ini memberikan dampak yang negative terhadap pengguna internet dimana dia

²⁶ Tadjuddin Noer Effendi, *BudayaGotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013), 15

menggunakan media ini sebagai media penyebar informasi dengan tanpa *tabayun* terlebih dahulu.

Maka seiring dengan berjalanya waktu hadirnya era digital sebagai salah satu media yang digunakan generasi milenial ini ber-efek pada adanya perubahan pola hidup pada sebagian masyarakat yang menyebabkan problematika kehidupan melanda mereka, hal ini di tandai oleh nistepa psikologis, keringnya karakter, keringnya spiritual hingga problematika hidup yang menghampiri mereka. Maka pembacaan shalawat menjadi satu jalan obat alternatif untuk menyembuhkan adanya penyakit yang melanda mereka (generasi milenial) sebagai kebutuhan (*basic need*) dasar di akibatkan adanya kecenderungan hidup yang serakah, tamak, meterialistik dan hidonistik. Oleh sebab adanya hadirnya grup shalawat Jam iyah benning diharapkan mampun mengobati adanya kekeringan spiritual dan menghadirkan ketenangan bagi masyarakat milenial disaat mereka tak lagi dipisahkan dengan jarak dan waktu, disaat mereka hidup secara indifidualistik maka grup shalawat jam iyah Benning merupakan salah satu media yang bisa di bilang efektif bagi generasi Masyarakat milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Assegaf, Habib, dkk *Mukjizat Shalawat*, Jakarta Selatan: Qultum Media Anggota IKAPI, 2009
- Ali, Aziz Moh, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2009
- Ali, Mahfuzd, Syeikh *Hidayatul Mursyidin*, Yogyakarta: Tiga A, 1970
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer : Sebuah kajian Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu 2011
- Aripuddin, Acep dan Syambas, Syukriadi, *Dakwah Damai : Pengantar Komunikasi Antar Budaya*, PT Remaja Rosdakarya : Yogyakarta 2013
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008

- Hakim, Al Ghozali, M. Dzikrul. *Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, *Dinamika Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ke Islaman*, Vol 1 No 1 2016
- Hasyim, Wahid *Terjemah Hadis Shahih Buchari* Jakarta: Widjaya, 1951 Kholiq, Abdul, *kadersisasi da'i moderat era milenial di pengurus cabang nahdlatul ulama kabupaten kendal*, *AN Nida' : Jurnal Komunikasi Islam* Vol 11 No 2 2014
- Muriah, Siti, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Noer, Effendi, Tadjuddin, *BudayaGotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.1 , Mei 2013
- Taufiq, Ari, Nugroho, Bekti, *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model iIslam iyyah Zaman Now*, *At-Tahtzib Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 32-50 2019
- Ya'qub, Hamzah, *Publistik Dakwah*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Zain, Hefni, *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, Surabaya: eLKAF, 2007
- Sejarah lengkap sholawat etrsebut dan asal-usulnya sampai ke Indonesia dalam* <http://tanbihun.com/sejarah/asalusul-tarhim-menjelangsubuh/#.UUUrHWqRwWY>, diakses minggu 18 Agustus 2019
- Jamiyah Benning-KH Ahmad Azaim, *Shalawat, sastra dan Budaya*, Lihat [http :// WWW.nu.or.id/post/read/101561](http://WWW.nu.or.id/post/read/101561) di akses pada minggu 18 Agustus 2019
- Ach Nur, *Menyelematkan Pelajar Dari Godaan Global*, *Times Indonesia.co.id*.2019 <https://www.nu.or.id/post/read/101561/jamiyah-bhenning-khr-achmad-azaimibrahimy-shalawat-sastra-dan-budaya>. di akses pada 11 Januari 2020